BAB III

KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

A. Teori Moral

1. Budi Pekerti, Akhlak, Moral dan Etika

Definisi mengenai budi pekerti memang cukup beragam sesuai dengaversi dan sudut pandang keilmuan tertentu. Budi pekerti merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan, kedua kata tersebut adalah bagian integral yang saling terkait. Budi pekerti berasal dari kata "budi" dan "pekerti". Budi berarti paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Pekerti berarti perangai, tingkah laku, akhlak[70]

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata akhlak biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Inggris, kata "akhlak" disamakan dengan "moral" atau *"ethic"*, yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti adat kebiasaan.[71]

Akhlak berasal dari bahasa Arab yakni bentuk jamak dari kata *khulk* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.[72]

Menurut Rachmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dilihat dari segi etimilogi berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari mufradnya khuluk

---

[70] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 170

[71] Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren,* (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001,Cet. I), hlm. 39

[72] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 1997), hlm.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti "budi pekerti" yang mempunyai sinonim dengan akhlak (etika). Akhlak (etika) berasal dari bahasa latin, etos yang berarti "kebiasaan". Sedangkan dari teminologi, budi pekerti berarti merupakan perpaduan dari rasa bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.[73]

Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda. Keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Jadi istilah budi pekerti, akhlak, moral dan etika memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai dan watak.Hanya saja keempat istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda. Budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika.[74]

Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Menurut Hadi Wardoyo menyatakan bahwa moral menyangkut kebaikan[75]. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka, secara sederhana moral disamakan dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Hal senada juga diungkapkan oleh Burhanuddin

---

[73] Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam(Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 26

[74] Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, Cet. I, 2002), hlm. 11

[75] Hadiwardoyo, P., *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salam mengatakan bahwa moral berasal dari bahasa Latin "mores", berasal dari kata "mos" yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Dari beberapa keterangan tersebut dapat dipahami bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[76]

Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.[77] Dilihat dari sumber, baik nilai ataupun moral dapat diambil dari wahyu Illahi ataupun budaya, sementara etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada watku dan tempat tertentu. Anak-anak membutuhkan

---

[76] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf,Judul Asli Al-Akhlak,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. 8, hlm. 3

[77] Abuddin Nata, Op. Cit., hlm.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.[78]

Paraahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Praktek etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis. Tetapi alangkah baiknya mata pelajaran ini diorientasikan pada pemberian waktu untuk mengajak anak didik mendiskusikan topik-topik atau bagian-bagian dari apa yang disebut moral.[79]

Moralitas, etika, budi pekerti adalah wujud dalam perilaku kehidupan bukan hanya dalam ucapan atau tulisan. Oleh karena itu, penilaiannya pun tidak cukup hanya dengan hafalan atau ujian tertulis di kelas, tetapi penilaiannyamenggunakan pengukuran yang khusus untuk menilai moralitas. Salah satu contohnyadengan melakukan penilaian setiap hari/waktu oleh semua guru bidang studi. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan budi pekerti adalah bimbingan, pengajaran secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap

---

[78] Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), hlm. 1

[79] A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat),* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 107-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar memiliki budi pekerti yang luhur.

2. Perkembangan Moral

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat dalam sekolompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia.[80] Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berhubungan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi ataupun adat, agama ataupun ideologi, atau gabungan dari beberapa sumber. Perkembangan moral sebenarnya melibatkan tiga komponen dasar. Kohlberg[81] menyebutkan ketiga komponen itu ialah *moral behavior* (yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku),*moral emotion* (yaitu apa yang dirasakan oleh seseorang setelah melakukan sesuatu), *moral judgement* (alasan yang dipakai orang dalam mengambil keputusan). Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang dalam tiga tingkat, yaitu tingkat prakonvesional, tingkat konvesional, dan tingkat pasca konvesional. Dari ketiga tingkat tersebut Kohlberg membagi menjadi enam tahap yaitu sebagai berikut[82]:

---

[80] Ibid, hlm. 34

[81] Hadiwardoyo, Op Cit. hlm. 39.

[82] Nurul Zuriah,*Pendidikan Moral dan Budi Pkerti dalam Perspektif Perubahan*(Jakarta: PT.Bumi Aksara,cet.I, 2007),hlm. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Orientasi pada hukuman dan ketaatan *(Punishment-obedience orientation)* Tahap ini penekananya pada akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik dan buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak menghindari hukuman lebih dikarenakan rasa takut, bukan karena rasa hormat.

b. Tahap orientasi hedonis *(Instrumental-relativist orientation)* Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga kadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain.Hubungan lebih menekankan unsur timbal balik dan kewajaran.

c. Orientas anak manis *(Interpersonal concordance orientation)* Pada tahap ini anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah ada loyalitas.Unsur pujian menjadi penting dalam tahap ini karena yang ditangkap anak adalah orang dipuji karena berlaku baik. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka.

d. Orientasi terhadap hukum dan ketertiban *(Law and Order orientation/ Social-order Maintaining).* Menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas adalah tindakan yang benar. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Orientasi kontrak sosial legalitas *(Social contract orientation)* Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung di tafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian, orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi.

f. Orientasi suara hati *(Universal ethical principle orientation)* Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormat. Respect forperson adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg berkaitan dengan penalaran *(moral thinking)* bukan tindakan *(moral action)*. yang mempunyai penalaran moral tingkat tinggi belum tentu berperilaku demikian pula, sehingga korelasi yang sempurna dari penalaran moral dan tingkah laku moral tidak dapat diharapkan.

Hasil penelitian Kohlberg menemukan bahwa faktor intelegensi, status sosial ekonomi, kelompok sosial dan faktor pribadi dianggap sebagai hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral. Di samping itu faktor situasi, motivasi, dan emosi juga dianggap mempengaruhi perilaku individu, sehingga sering terjadi ketidaksesuaian antara *moral judgement* dan moral behavior. Kohlberg kemudian menyimpulkan bahwa hubungan antara *moral*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judgement dengan *moral behavior* tidak dapat dipastikan. Moral judgement hanya merupakan salah satu syarat moral behavior (*necessary but not sufficient).* Moral judgement bukan satu-satunya faktor pembentuk perilaku.[83]

3. Konvensi Moralitas

Moralitas dapat obyektif atau subyektif.[84] Moralitas obyektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Moralitas subyektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat-sifat pribadi lain. Moralitas juga dapat intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk hukum positif. Yang dipandang adalah apakah perbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. *Moral ekstrinsik* adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan.

Ada tiga sumber konvensi tentang moralitas. Teori ini mengatakan bahwa semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi. Menurut teori

---

[83] Ibid, hlm. 77.
[84] Poespoprodjo, Op. Cit., hlm. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, perbuatan dianggap benar atau salah berdasarkan: a). Kebiasaan manusia, b). Hukum-hukum negara, c). Pemilihan bebas Tuhan.[85]

a) Kebiasaan manusia

Teori yang mengatakan bahwa semua moralitas itu sekadar kebiasaan saja, sudah lama tersebar, yakni sejak zaman Yunani purba, dimana moralitas adalah sesuatu yang dipaksakan oleh orang-orang pandai dan berpengaruh untuk menundukkan rakyat biasa. Terhadap tekanan, pendapat umum, dan tradisi, orang biasa menerima hukum moral dan mau memakai rantai belenggu yang telah dibuatkan untuknya. Hanya beberapa pemberani yang berani berjuang dan dapat merdeka. Pendapat tersebut dipegang oleh para filsuf seperti Friedrich Nietszche yang berpendapat bahwa pada awalnya tidak ada hal yang baik dan hal yang buruk. Yang ada hanya yang kuat dan yang lemah. Yang lemah takut kepada yang kuat. Masing-masing golongan memuja sifatnya masing-masing dan menghukum golongan lain. Muncullah perbedaan antara moralitas bendoro dan moralitas budak. Auguste Comte, memandang etika sebagai bagian sosiologi yang dianggap sebagai ilmu tertinggi. Kebiasaan moral itu muncul dari kebiasaan sosial dan terus berubah bersama perbuatan-perbuatan yang terdapat dalam masyarakat. Freiderich Paulsen menegaskan bahwa pada konkretnya tidak terdapat moralitas yang universal sifatnya. Hukum moral *(moral code)* ini berbeda bagi setiap

[85] Ibid, hlm. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Setiap filsafat moral itu hanya sah bagi suasana peradaban di mana filsafat moral tadi muncul.

b) Moralitas bersumber pada hukum-hukum negara atau masyarakat politik.

Teori ini menyatakan bahwa moralitas bersumber pada negara atau masyarakat politik. Orang-orang yang mengajarkan teori tersebut adalah Thomas Hobbes dan Jean Jacques Rousseau. Kedua tokoh ini mengemukakan bahwa sebelum manusia mengorganisasi ke dalam masyarakat politik, tidak ada hal yang baik dan buruk. Negara merupakan hasil dari social contract, persetujuan yang sama sekali konvensional, yang dengan itu manusia mengorbankan sebagian hak-hak kodratnya untuk menyelamatkan hak-hak kodrat lainnya. Pada saat masyarakat sipil terbentuk, masyarakat ini memerintahkan dan melarang perbuatan-perbuatan tertentu guna tercapainya common good. Dan inilah saat munculnya hal yang baik dan hal yang buruk. Jadi, tidak ada perbuatan yang baik dan buruk menurut hakikatnya, tetapi hanya karena diperintahkan atau dilarang oleh negara. Sehingga teori ini menyamakan moralitas dengan *civil legality*.

c) Pemilihan bebas Tuhan

Bila moralitas itu bukan hasil konvensi manusia, sumbernya harus terdapat pada Tuhan. John Duns Scotus berpendapat bahwa semua keharusan *(obligation)* datangnya dari kehendak Tuhan yang mutlak merdeka, dan bahwa perbuatan seseorang dan pembunuhan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya buruk bagi manusia sebagai sesuatu yang berlawanan dengan kodratnya. Ia percaya akan adanya kebaikan atau keburukan intrinsik, tetapi tidak percaya kepada kebenaran atau kesalahan intrinsik *(intrinsic rightness or wrongness)*. Samuel Pufendorf, menyatakan bahwa semua bentuk moralitas itu bergantung pada kehendak bebas Tuhan. Tuhan bisa menciptakan sembarang makhluk yang Dia kehendaki. Tetapi Dia kemudian menuntut ciptaan-Nya menyesuaikan perbuatannya dengan hakikatnya. Benar bahwa moralitas itu bergantung kepada Tuhan dan bahwa kehendak Tuhan adalah bebas tetapi Tuhan adalah ada yang berada menurut hakikat–Nya. Maka Tuhan tidak dapat memerintahkan perbuatan-perbuatan tercela, kepada manusia. Perbuatan-perbuatan tersebut tidaklah buruk karena Tuhan telah melarangnya. Tetapi Tuhan wajib melarangnya karena perbuatan-perbuatan tersebut buruk pada hakikatnya.

4. Moralitas Agama

Hadi Wardoyo mengatakan bahwa moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniyah dan segi lahiriah.[86]Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali juga disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik

[86] Hadi Wardoyo, (1990), hlm. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru dapat dilihat olehorang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula.

Abdullah, A.[87] Mengatakan bahwa "Al-Qur'an adalah pedoman untuk Hablun min al-Allah dan Hablun min an-Nas, tidak lain tidak bukan adalah kode etik tata pergaulan antara manusia sebagai makhluk dengan sang pencipta. (al-Khaliq) serta etika pergaulan antara sesama manusia, termasuk etika hubungan antar umat beragama". Begitu juga Fazlur Rahman dan M. Iqbal mengingatkan bahwa alQur'an sendari semula adalah kitab suci yang dipenuhi dengan wawasan acuan dasar-dasar etika.[88]

Al-Qur'an sendiri semula tidak hanya didominasi oleh ajaran-ajaran teologis maupun legal-formal (hukum) sebagaimana yang selama ini dihayati oleh banyak orang. Boisard, A. M mengatakan bahwa Islam di samping iman dan aturan (hukum), Islam juga mengandung segi moral yang jelas.[89] Bukankah Muhammad sendiri telah berkata:"Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur". Moral Islam merupakan bagian yang tak terpisah dari agama. Menurut tradisi, moral adalah cara untuk bertindak terhadap orang lain. Dalam kehidupan moral, orang mukmin harus mematuhi ajaran-ajaran hukum Tuhan.

---

[87] A. Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisasi,* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1999), hlm. 70.

[88] Fazlur Rahman dan M. Iqbal dalam Abdullah, A, (1999), hlm. 23.

[89] Boisard, A. M., (1980), hlm. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar kehidupan moral terdapat dalam iman dan taqwa yang merupakan rasa transenden dan dinamis. Akan tetapi orang tidak dapat memahami moral Islam tanpa menyadari bahwa al-Qur'an itu tidak hanya merupakan hukum, akan tetapi merupakan daya penjabar dari fikiran-fikiran yang mengarahkan kelakuan mukmin dalam rangka tujuan manusia yaitu: tunduk kepada kemauan Tuhan. Dalam ibadat, iman kepada Tuhan diungkapkan dan dinyatakan. Dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk nyata. Dalam ibadat, hubungan dengan Tuhan dikenang dan dihidupkan. Dalam hidup moral, hubungan dengan Tuhan dihayati sebagai keterlibatan dan ketaatan. Hidup moral membuat ibadat dihayati secara mendalam dan makin menjadi berarti dan dibutuhkan. Bagi orang beragama, agar kebaikan yang dilakukan bernilai moral, religius haruslah berdasarkan iman dan kebaikan itu haruslah dilakukan berdasarkan dorongan iman sendiri.[90]

Perbuatan moral dilakukan sebaiknya bukan pertama-tama untuk mendapatkan pahala di dunia ataupun di surga. Kita perlu yakin bahwa Tuhan itu Maha baik. Bila kita melaksanakan perbuatan moral, perintah agama, hanya demi pahalanya, hidup moral kita akan bersifat moralistis dan menjadi moralisme. Moralisme adalah paham yang berpendapat bahwa dengan melaksanakan kebaikan manusia mendapat keselamatan abadi di surga, lepas

---

[90] Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan Tidak Otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari rahmat Tuhan. Kehidupan moral adalah jawaban manusia terhadap panggilan Tuhan untuk berbuat baik dalam hidup nyata. Kehidupan moral merupakan cara manusia beragama ikut serta dengan Tuhan dalam melanjutkan karya ciptaan dan karya perbuatan baik Tuhan. Dalam rangka ini, kita perlu menghindari sikap konformistis, konformisme dan sikap melaksanakan hukum atau perintah moral hanya sebatas yang nampak, lahiriyah, atau identifikasi kulit saja.

B. Pendidikan Budi Pekerti

1. Pengertian

Untuk dapat memahami hakikat pendidikan terlebih dahulu kita memahami makna pendidikan, secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa yunani "pedagogiek" yang dalam bahasa inggris diterjemahkan education yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingna kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik.[91]

Menurut Muhammad Ali dalam kamusnya, pendidikan bearti pemeliharaan, latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[92] Pendapat tersebut seirama dengan pengertian pendidikan yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia,"pendidikan ialah proses

---

[91] Madyo Ekosusilo, Kasihadi. R. B, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: effhar offset, 1988), hlm. 12

[92] Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran itu sendiri".[93]

Sedangkan dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I, menyebutkan bahwa. "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[94] Berikut ini beberapa definisi pendidikan menurut beberapa tokoh pendidikan, diantaranya :

a. S. A. Brata, dkk, pendidikan ialah usaha yang sengaja yang diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewsaannya.
b. J. J. Rousseau, pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.[95]
c. Pengertian pendidikan sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara adalah

---

[93] Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua, 1991), hlm.

[94] Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan pelaksanaanya, (Yogyakarta: CV. Tamima Utama, 2004), hlm. 4

[95] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Angkasa Raya, 1981), hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pendidikan, umumnja berarti daja upaja untuk mewudjukan bertumbuhnja budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaja kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, jakni kehidupan dan penghidupan anak-anak jang kita didik selaras dengan dunianja"[96]

d. Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah: "Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moril dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya."[97]

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang berupa bimbingan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran itu sendiri. Sehingga yang menjadi kesimpulan utamanya adalah pendidikan menyangkut persoalan yang luas serta komplek. Pendidikan bukan hanya sifat pengajaran yang hanya mewariskan kemampuan kognitif saja akan tetapi adalah usaha pengerahan seluruh potensi manusia -yang fitrah- dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pendidikan nantinya berfungsi sangat erat dengan tingkat kebutuhan masyarakat dan sekaligus sebagai proses penyadaran sosial yang

[96] Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian pertama; Pendidikan*, (Yogyakrta: MLTM, 1962), hlm.14
[97] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan. Mengenai pengertian pendidikan budi pekerti seperti yang dirumuskan oleh badan Pertimbangan Pendidikan Nasional diartikan sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat, bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku yang dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Menurut Nurul Zuriah, pendidikan budi pekerti merupakan progam pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan rana afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan rana Skill/ psikomotorik (ketrampilan, terampil mengelola data, mengungkapkan pendapat, dan kerjasama).[98]

Sementara itu, pengertian pendidikan budi prekerti menurut draft kurikulum berbasis kompetensi dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional.[99]

---

[98] Nurul Zuriah, Op. Cit., hlm. 19-20
[99] Ibid. hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian pendidikan budi pekerti secara Konsepsional mencangkup hal-hal sebagai berikut:
   a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
   b. Upaya pembentukan, peningkatan, pengembangan, pemeliharaan dan perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi seimbang (lahir batin, material spiritual, dan individual sosial).
   c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.
2. Pengertian pendidikan budi pekerti secara Operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depanya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.

Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin padea perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks agama Islam, budi pekerti digunakan untuk menyatakan akhlak, tabiat, tingkah laku seseorang.[100]

Secara umum gabungan dari beberapa pengertian diatas, seperti yang dirumuskan dalam Ensiklopedia Pendidikan: budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencangkup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan bathiniyah-nya sesuai dengan norma etik dan moral.[101]

Pengertian yang telah diungkapkan diatas, menandakan bahwa pendidikan budi pekerti mengacu pada sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat yang mengedepankan norma dan etika. Menurut Pusbangkirandik, Badan penelitian dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan pendidikan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen yaitu:

1. Keberagamaan, terdiri dari nila-nilai;
   a) Kekhusukan hubungan dengan Tuhan
   b) Kepatuhan kepada agama
   c) Niat baik dan keikhlasan
   d) Perbuatan baik
   e) Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai;
   a) Harga Diri

---

[100] H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 1999), hlm. 11
[101] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Disiplin

c) Etos Kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni)

d) Rasa Tanggung Jawab

e) Keberanian dan semangat

f) Keterbukaan

g) Pengendalian Diri.

3. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai;

a) Cinta dan Kasih Sayang

b) Kebersamaan

c) Kesetiakawanan

d) Tolong-Menolong

e) Tenggang Rasa

f) Hormat Menghormati

g) Kelayakan (kepatuhan)

h) Rasa Malu

i) Kejujuran

j) Pernyataan Terima Kasih, Permintaan Maaf, (rasa tahu diri).[102]

---

[102] Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti* ,(Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, departemen pendidikan dan kebudayaan, 1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya ada tiga ranah nyang populer dikalangan dunia pendidikan yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta didik yaitu:

1. Kognitif, mengisi otak, mengajarinya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat berfungsi akalnya menjadi kecerdasan intelegensia.
2. Afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap didalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.
3. Psikomotorik, adalah berkenaan dengan action, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.[103]

Dari beberapa aspek di atas dapat di pahami bahwa ketiga ranah tersebut dapat disimulkan bahwa dari memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut kemudian berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Sepaham dengan hal di atas pendidikan budi pekerti juga meliputi ketiga aspek tersebut. Seseorang mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana kemudian seseorang memiliki sikap terhadap yang baik dan yang buruk, dimana seseorang sampai ketingkat mencintai kebaikan dan

---

[103] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, cet.I, 2004), hlm. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sersuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak dan budi pekerti mulia.

2. Tujuan dan Landasan

a. Tujuan

Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir *(ultimate aims of education)*. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim,[104]kematangan dan integritas pribadi.[105]

Tujuan adalah sesuatu yang dituju atau sesuatu yang akan dicapai, ia merupakan "dunia cita", yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan.[106] Suatu kegiatan harus memiliki tujuan agar yang akan dicapai dari kegiatan itu dapat diketahui. Karena, kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar di bagi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan

---

[104] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 49

[105] Muhaimin , dkk., Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, *Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon, Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 9-10

[106] Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet-V, 1995), hlm. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemapuan untuk bertindak.[107]

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintregasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosia-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.[108]

Kemudian menurut Cahyoto, tujuan pendidikan budi pekerti dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermafaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat.[109]

Menurut Jarolimek dan Foster seperti yang dikutip Nurul Zuriah bahwa ada beberapa cara untuk merumuskan tujuan, antara lain

---

[107] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* , (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 22.
[108] Nurul Zuriah, Op. Cit., hlm. 64-65.
[109] Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Malang: Depdiknas-Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang), hlm.9-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pencapaian yang umum dan yang khusus. Cara ini kemudian melahirkan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus yang keduanya menekankan pada tujuan perilaku.[110]

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran khusus bersifat spesifik, nyata, dan dapat diukur pencapaiannya untuk mengetahui kualitas belajar dan pembelajaran. Penggunaan istilah tujuan pembelajaran "perilaku" menimbulkan kesan seakan-akan didasarkan paham *behaviorism* (paham atau aliran perilaku) yang menekankan aspek perilaku yang dapat diamati, sementara banyak aspek pembelajaran perilaku siswa yang tidak dapat diamati.[111]

Melihat dari permasalahan diatas kemudian munculah paham humanisme yang lebih kongkrit yang menggunakan istilah pembelajaran afektif atau nonbehavioral sehingga pembelajaran juga mencangkup aspek perasaan atau sikap yang tidak dapat diamati. Rumusan tujuan pembelajaran afektif yang di anut aliran non-behavioral isinya bersifat umum dan mengutamakan rumusan yang menekankan harapan yang dipelajari oleh siswa.[112]

Dari kondisi di atas, maka tampaklah bahwa proses berpikir tidak dapat berlansung tanpa proses *Feeling's* (perasaan). Sedangkan menurut haidar Putra Daulay, mengatakan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti

---

[110] Nurul Zuriah, Op.Cit.hlm.65
[111] Ibid.
[112] Ibid.hlm.65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur.[113]Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia. Yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Berdasakan dari kerangka pemikiran di atas, maka tujuan pendidikan budi pekerti dapat dipahami, bahwa pendidikan budi pekerti hendak menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur atau ber-akhlaqul karimah, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun sesama manusia dan alam lingkungan.

b. Landasan

Landasan merupakan dasar dalam melaksanakan sebuah tidakan tindakan tanpa dasar akan mengalami ketidakjelasan. Dalam artian arah serta target tidak akan terpenuhi. Dan pada akhirnya tujuan dari tindakan tersebut tidak terlaksana juga. Singkat kata landasan atau dasar memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi dasar dari pendidikan akhlak (etika), yaitu:

1) Dasar Segi Hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak lansung dapat dijadikan

[113] Haidar Putra Daulay,Op.Cit., hlm.220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman/dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak. Adapun dasar yuridhis pendidikan akhlak (etika) ini adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan akhlak adalah UUSPN bab II pasal 4 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[114]

2) Dasar Segi Religius

Keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektual saja melainkan juga siswa juga diharapkan memiliki tingkah laku yang baik. Hal itu akan tercapai ketika dalam proses tersebut di lengkapi transfer nilai *(transfer of value)*. Nilai yang mencangkup tentang norma tersebut terdapat dalam agama, sehingga agama mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Hal tersebut dikarenakan budi pekerti atau akhlak merupakan etika yang mengatur interaksi suatu individu dengan Tuhan, manusia, lingkungan dan dengan dirinya sendiri.

---

[114] Nursalim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam* , *Buku Kedua*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dasar Segi Psikologis

Semua manusia normal akan merasakan dirinya pada perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah zat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang maupun mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berpikir, bersikap, berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang dimiliki. Di sinilah letaknya keberadaan moral, bahwasanya kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama.[115]

3. Materi Pendidikan

Materi pelajaran merupakan bagian kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dimiliki anak didik. Bahan-bahan tersebut harus dikuasai, dipahami, dan dimengerti dengan sungguh-sungguh oleh pendidik. Sebab jika bahan tersebut tidak dikuasainya akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar.[116]

---

[115] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.155

[116] Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam,* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. 1,2003),hlm.173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Milan Rianto sperti yang dikutip oleh Nurul Zuriah dalam bukunya, ruang lingkup materi budi pekerti secara garis besar dapat di kelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut.[117]

a. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1) Mengenal Tuhan

a) Tuhan sebagai Pencipta

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman kita harus beriman dan bertaqwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua agama mempunyai pengertian tentang ketaqwaan, secara umum taqwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, kita harus ingat dan waspada serta hati-hati yangan sampai melanggar perintah-Nya.

[117] Nurul Zuriah, Op.Cit.hlm.27-30 2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tuhan Sebagai Pemberi (pengasih, penyayang)

Tuhan yang Maha Esa adalah maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita meyakini akan keberadaan-Nya dan akan kekuasaan dan kebesarannya maka Tuhan akan memberikan apapun yang kita minta. Dalam ajaran agama disebutkan *"mintahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya"*. Oleh karena itu, yanganlah kita merasa bosan untuk berdo'a dan memohon, yangan pula menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Setiap akan melakukan sesuatu pekerjaan yangan lupa membaca kalimat Tuhan *"Bismillahirahmanirahhim"* agar mendapat hasil yang baik dan memuaskan serta selamat. Setelah selesai sampaikan rasa syukur kita, misalnya dengan mengucapkan *"Alhamdulillahirobbil 'alamiin"*.

c) Tuhan sebagai pemberi balasan (baik dan buruk)

Selain Tuhan maha pemberi, juga akan memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan di manapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik, pasti Tuhan akan membalas dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda; tetapi sebaliknya jika kita berbuat buruk/jahat, Tuhan pun akan membalasnya dengan siksa dan dosa. Menurut norma agama, jika kita melanggar perintah Tuhan maka kita akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan hukuman dari Tuhan karena kita berdosa. Oleh karena itu, marilah kita berbuat baik dan beribadah sesuai dengan ajaran kita masing-masing. Sikap ini sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan kehidupan bermasyarakat akan lebih baik apabila semua umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran, ketakwaan dan keikhlasan.

2) Hubungan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa

a) Ibadah/Menyembah

(a). Umum

Kita mengenal pencipta dan yang diciptakan (al-Khalik dan makhluk). Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap sang pencipta dan kewajiban terhadap manusia. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Semua perbuatan baik yang kita lakukan merupakan ibadah, tentu saja yang berada dalam bingkai perintah-Nya. Perintah dan larangan-Nya ada dalam kitab suci yang diturunkan-Nya, selain itu juga contoh perbuatan yang diberikan oleh para nabi dan rasul. Banyak perbuatan baik yang merupakan ibadah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat umum yang diajarkan oleh agama yang ada di dunia ini, seperti tolong-menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, bekerja keras dalam mencari nafkah, dan tolong-menolong dalam kebaikan.

(b). Khusus

Selain dari ibadah umum, ada juga ibadah yang bersifat khusus. Ibadah yang bersifat khusus adalah ibadah yang pelaksanaanya mempunyai tata cara tertentu. Dalam ajaran Islam, misalnya ajaran yang bersifat khusus antara lain:

b) Meminta Tolong kepada Tuhan

(a). Usaha atau upaya

Tuhan tidak akan menurunkan sesuatu kepada manusia, seperti ibu yang memberikan makanan kepada anaknya. Tuhan tidak akan menjatuhkan uang berkarung-karung dari langit karena kita dituntut berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Ajaran agama menyebutkan Tuhan tidak merubah nasib sebuah kaum kalau kaum itu tidak mengubahnya. Ini menunjukkan bahwa kita harus berusaha untuk memperbaiki keadaan kita. Jika bangsa Indonesia ingin sejahtera, adil dan makmur maka bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia sendirilah yang harus mengubahnya. Melaksanakan perubahan harus sesuai dengan cara-cara yang benar, tidak korup, jujur, ikhlas dalam bekerja, serta berdoa dengan keras.

(b). Doa

Dalam kitab suci Al-Quran, Tuhan mengajarkan "Mintalah pada-Ku", maka Aku akan kabulkan. Ingatlah pada-Ku maka Aku ingat padamu". Jadi, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah orang sombong. Oleh karena itu yangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Karena itu, maka memohon kepada Tuhan agar kita diberi kekuatan untuk biasa melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

1) Terhadap diri sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri; mengetahui kemampuanya, kelebihan dan kekurangannya; serta dapat menjawab beberapa pertanyaan: siapakah saya ini? Apakah saya berguna atau tidak bagi orang lain? Mengapa saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berbuat lebih baik? Bagaimana caranya dapat berguna bagi diri sendiri atau orang lain dan masyarakat serta bangsa dan negara? Dimana saya berbuat baik, dan sebagainya. Jika dapat menjawab berbagai pertanyaan tersebut dengan baik dan benar, kita akan mempunyai konsep diri yang positif. Kita harus berkelakuan dan berbuat baik setiap hari di mana saja. Kita pun harus berkarya demi keguanaan kita sendiri, keluarga dan masyarakat bahkan bangsa dan negara. Yangan kita bertanya, Apa yang telah bangsa kita berikan kepada kita? Akan tetapi, kita justru harus bertanya: Seberapa jauh pengorbanan dan pengabdian yang sudah kita berikan dan sumbangkan kepada Negara?. Jika sampai saat ini kita masih banyak kekurangannya maka mulailah dari sekarang mencoba memperbaiki kekurangan itu, berbuatlah yang terbaik bagi kita sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, serta agama.

2) Terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang di tugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memeliharara dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seseorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya. Beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap yang perlu kita perhatikan dan lakukan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

a) Memohon izin, memberi salam pada waktu mau pergi dan pulang dari sekolah, lebih baik lagi jika mencium tangannya.
b) Memberitahukan jika kita mau pergi kemana dan berapa lamanya.
c) Gunakan dan peliharalah perabot atau barang-barang yang ada di rumah kita yang menjadi milik orang tua kita.
d) Tidak meminta uang yang berlebihan dan yangan bersifat boros.
e) Harus membantu pekerjaan yang ada di rumah, misalnya membersihkan rumah, memasak dan mengurus tanaman.
f) Kalau ada pembantu di rumah, kita harus memperlakukanya sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita. Dari segi martabat kemanusiaan pembantu perlu diperlakukan dan di pandang sebagai bagian anggota keluarga yang perlu di jamin hak asasi manusianya. Dalam ajaran agama dikatakan bahwa, "surga itu di telapak kaki ibu". Oleh karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbaktilah, hormatlah, taat, dan setialah kepada ibu, begitupun kepada ayah demikian pula.

3) Terhadap orang yang lebih tua

Bersikaplah hormat, menghargai, dan mintalah saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuanya lebih dari kita. Dimanapun kita berjumpa berikan salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita. Jika kita mempunyai saran atau pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaanya. Lebih baik kita merendah daripada sombong.

4) Terhadap sesama

Melakukan tatakrama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Sikap yang perlu di-perhatikan antara lain sebagai berikut: menyapa jika bertemu, tidak mengolok-ngolok sampai melewati batas, tidak berprasangka buruk, tidak menyinggung perasaanya, tidak menfitnah tanpa bukti, selalu menjaga nama baiknya, menolongnya jika mendapat kesulitan. Selain itu, kita harus bergaul dengan semua teman tanpa memandang asal-usul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan, suku bangsa, agama maupun status sosial. Yanganlah membentuk kelompok the beauties yang terdiri dari orang-orang yang merasa dirinya cantik atau kelompok the handsome yang terdiri atas orang-orang yang merasa dirinya tampan atau ganteng atau kelompok anak-anak pejabat.

5) Terhadap orang yang lebih muda

Yanganlah karena lebih tua kemudian kita seenaknya saja memperlakukan teman kita yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindungi, menjaga, dan membimbingnya. Berilah mereka petunjuk, nasihat atau saran/pendapat yang lebih baik sehingga akan berguna bagi kehidupanya yang akan datang. Perangai kita buruk atau jelek yanganlah diperlihatkan kepada orang yang lebih muda dari kita sebab khawatir mereka mencontoh dan mengikutinya.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

1) Alam

a) Flora

Manusia tidak mungkin tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Untuk itulah kita harus mematuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Tumbuh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhan (flora) sangat berguna bagi kehidupan manusia, misalnya sayuran, buah-buahan, dan padi. Bahkan tidak sedikit tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat. Hutan harus dapat dilestarikan sebab dari hutan pun banyak hasil yang didapatkan misalnya kayu, rotan dan lain-lain. Tidak sedikit pula perkebunan menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk, misalnya perkebunan teh, kopi, kelapa sawit, cokelat dan lain-lain. Oleh karena itu, jagalah dan peliharalah lingkungan kita dengan baik.

b) Fauna

Bumi Indonesia dikaruniai Tuhan berbagai fauna. Hal ini memperkaya keindahan dan kemakmuran penduduk. Hewan-hewan ada yang dipelihara, diternakkan, ada juga yang masih liar. Peternakan yang banyak menghasilkan dan menguntungkan misalnya sapi, kerbau, kambing, sedangkan yang dipelihara untuk kunjungan wisata misalnya harimau, banteng, buaya, gajah dan sebagainya. Flora dan fauna adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, wajib kita lestarikan. Bersyukurlah karena Indonesia diberi kekayaan flora dan fauna yang berlimpah ruah sehingga dapat memakmurkan rakyatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sosial-Masyarakat-Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaanya atau kemampuanya pasti memerlukan bantuan, misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan dan kematian. Hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Kitaharus saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong untuk mencapai kebaikan. Jika mampu bantulah orang miskin dan yatim piatu sesuai dengan ajaran agama kita. Jika masyarakat membangun rumah ibadah atau saran umum yang lainya, kita perlu membantu dengan gotong-royong dan rasa ikhlas.

4. Metode Pendidikan

Pendidikan akhlak(budi pekerti) hakikatnya menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai *(values)* dan kebajikan *(virtues)* yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Secara teoritis pendidikan akhlak (budi pekerti) yang dilaksanakan secara intens di lembaga pendidikan akan menjadikan peserta didik memiliki kapasitas intelektual *(in-tellectual resources)* yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab *(informed and responsible judgement)* terhadap berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan atau kejadian rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Pendek kata, mereka akan memiliki kematangan moral *(morally mature).* Kematangan moral ini di asumsikan akan menghantarkannya menjadi manusia yang mampu menentukan sikap terhadap subtansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan. Sebelum masuk pada pembahasan metode pendidikan budi pekerti, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang besistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.[118]

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Demikian pula halnya dalam pendidikan akhlakpun harus ada metode-metode spesifik untuk diaplikasikan. Dalam tugas pendidikan, diperlukan pengetahuan untuk mensukseskan tugas kewajibannya. Pengetahuan tersebut adalah masalah metodologi pengajaran dengan segala rangkaiannya. Kaitannya dengan pendidikan Islam, metode adalah jalan untuk menanamkan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami.[119]

Metode menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai hidup yang akan ditawarkan dan ditanamkann dalam diri anak. Menurut Paul

---

[118] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet.IV, 1995), hlm. 652

[119] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 91-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparno seperti yang kutip oleh Nurul Zuriah menyebutkan, ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk pendidikan budi pekerti ini, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan lansung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan.[120] Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantanya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi. Melalui pendekatan ini anak diajak untuk mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun perasaanya.Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Dengan cara ini anak diajak untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur.[121]

---

[120] Nurul Zuriah, Op.Cit., hlm. 91
[121] Ibid.,hlm.92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama ini lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sitematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui metode ini siswa diajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi dan mengelolanya, anak diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dan menerapkanya dalam kehidupannya mereka. Dengan demikian, anak aktif sejak dalam proses pencarian tema atau permasalahan yang muncul dalam pendampingan guru. Selain menemukan nilai-nilai dari permaslahan yang diolah, anak juga diajak untuk secara kritis dan analitis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut. Anak diajak untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pengambilan sikap. Anak diajak untuk melihat realita tidak hanya hitam-putih, tetapi lebih luas lagi yaitu adanya kemungkinan realita abu-abu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Siswa Aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini ingin mendorong anak untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan, terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran, dan daya juang.

d. Metode Keteladan

Ada pepatah yang mengatakan "guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru *(imitation)*, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Anak belajar dari lingkungan terdekat dan mempunyai intensitas rasional yang tinggi. Demikian juga dalam dunia pendidikan. Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan lansung dilakukan. Proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi ketidakcocokan antara kata tindakan guru maka perilaku anak juga akan tidak benar. Oleh karena itu, dituntut ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup seorang guru. Budi pekerti adalah sikap hidup yang disadari, diyakini, dan dihayati, dalam tingkah laku kehidupan. Kesatuan antara pikiran, perkataan dan perbuatan.

e. Metode *Live In*

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa "pengalaman adalah guru yang terbaik". Ungkapan ini kiranya tepat, terlebih apabila pengalaman ini sungguh menyentuh hati dapat mengubah sikap dan pandangan hidup secara mendalam. Pengalaman yang mendalam lebih sulit terlupakan dalam hidup manusia. Metode *Live In,* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. *Live In* tidak harus berhari-hari secara berturut-turut dilaksanakan. Kegiatan ini dapat juga dilaksanakan. Kegiatan ini dapat juga dilaksanakan secra periodik. Misalnya anak diajak berkunjung dan membantu di suatu panti asuhan anak-anak cacat. Anak diajak terlibat untuk melaksanakan tugas-tugas harian yang mungkin dijalankannya, tidak membutuhkan keahlihan khusus, dan tidak berbahaya bagi kedua pihak. Membantu dan melayani anggota panti asuhan yang tergantung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada orang lain akan memberi pengalaman yang tidak hanya sekedar lewat. Dengan cara ini anak diajak untuk mensyukuri hidupnya yang lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Anak perlu mendapatkan bimbingan untuk merefleksikkan pengalaman tersebut, baik secara rasional intelektual maupun dari segi batin rohaninya. Hal ini perlu dijaga yangan sampai anak menanggapi pengalaman ini berlebihan, tetapi haruslah secara wajar dan seimbang.

f. Metode Penjernian Nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dan intensif.

5. Lingkungan pendidikan

Jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang tumbuh ke arah hidup yang bahagia dan membahagiakan, tolong-menolong,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jujur, adil dan benar, maka mau tidak mau kita harus menanamkan pendidikan agama sejak dini.

Karena kepribadian yang terdiri dari unsur-unsur agama akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap hidup, karena hasil dari pendidikan agama itulah yang akan menjadi pengawas dalam segala sikap dan tingkah laku manusia. Tugas penyelamatan dan pembangunan generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidak ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan dan orang yang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah.[122]

Lingkungan pendidikan disini merupakan lingkungan yang yang mempunyai tanggung jawab dalam proses pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Pelaksanaan pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan dengan pelaksanaan pendidikan agama karena yang menjadi landasan adalah nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan budi pekerti terpusat pada tiga komponen utama yaitu yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan, yaitu:

a. Pendidikan Budi Pekerti dalam Keluarga

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan kita semua, kemerosotan akhlak (budi pekerti) itu agaknya

---

[122] Zakiah Darajat, *Membangun Mental dengan Pendidikan Agama, cet. IV*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pada semua lapisan masyarakat. Sebagai akibatnya banyak keluarga yang kehilangaan kebahagiaan dan ketentraman, bahkan banyak para pejabat yang tak berakhlak dan berhati nurani. Untuk itu dalam Islam dianjurkan bahwa sebuah keluaraga itu haruslah dijaga dengan sebaik-baiknya karena anak adalah titipan dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

> Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka danselalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak (budi pekerti). Memang globalisasi membawa kemajuan dalam filsafat, sains, dan teknologi namun dalam proses itu berdampak pada aspek moral bangsa dan negara. Sementara itu, kita tidak dapat menghindari atau meniadakan globalisasi kebudayaan tersebut. Mau tidak mau kita harus menjalani kehidupan kita di zaman globalisasi kebudayaan ini, namun kita harus mempunyai sensor kebudayaan agar moral tetap terjaga. Sensor tersebut berupa keimanan kita yang itu harus ditanamkan sejak dini dan keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling fundamental. Namun masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pula keluarga yang mempercayakan pendidikan anaknya secara seratus persen kepada sekolah, karena di sekolah juga ada pendidikan agama. Para orang tua percaya bahwa usaha yang dilakukannya sudah mencukupi. Namun secara substantif, inti dari pendidikan agama adalah iman dan inti dari keberagamaan adalah keberimanan. Keberimanan itu tidak dapat diajarkan di sekolah, di pesantren, ataupun dengan cara mengundang guru agama di rumah. Di sekolah dan di pesantren diajarkan pengetahuan tentang iman, keimanan, keberimanan. Pengajaran itu bersifat kognitif saja, hanya berupa penyampaian pengetahuan. Karena iman itu di dalam hati, bukan dikepala, maka iman itu tidak dapat diajarkan.[123]

Meskipun begitu penyampaian materi keimanan tetap harus dilakukan. Pendidikan budi pekerti di keluarga misalnya, dilakukan sejak anak usia dini, pendidikan ini dilakukan lewat tingkah laku keluarganya. Dan di saat anak sudah mulai bisa meniru maka budi pekerti dilakukan dengan memberi contoh atau keteladanan. Pendidikan agama yang nantinya akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak, maka penanamannya hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia anak.[124]

Orang tua harus memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua-lah yang nantinya akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

---

[123] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*,(Bandung: PR.Remaja Rosdakarya, cet.III, 2000), hlm. 4-5

[124] Zakiah Darajat, Op. Cit., hlm. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Sekolah di samping menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan juga tempat mendapatkan pendidikan agama bagi anak didik. Dengan kata lain, sekolah sebagai tempat bersosialisasi anak dimana pertumbuhan kepribadian, moral, dan sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang. Sebaiknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat membawa anak-anak didik kepada moral yang baik dan jiwa serta pengembangan bakat yang ada pada diri anak didik. Sekolah sebaiknya mempunyai tenaga pendidik atau semua yang terlibat dalam sekolah orang yang baik moralnya dan mempunyai keyakinan terhadapan agama. Karena para pendidiklah yang nantinya akan ditiru oleh anak didiknya. Pergaulan anak-anak didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan agama yang telah diberikan tidaklah sia-sia. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak-anak, dan pengisian waktu luang tersebut haruslah berupa aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dan dapat menarik minat anak-anak namun tidak bertentangan dengan norma-norma agama.[125]

c. Pendidikan Budi Pekerti di Masyarakat

Pendidikan agama yang diperoleh anak dari keluarga dan sekolah, selanjutnya akan dibawa dan dikembangkan dalam masyarakat. Namun anak

[125] Ibid., hlm. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan terpengaruh oleh keadaan masyarakat yang ada di sekitarnya atau tempat dia bersosialisasi dan berinteraksi. Masyarakat yang telah rusak moralnya bisa berpengaruh dalam pembinaan moral pada anak-anak. Namun pengaruh negatif dari masyarakat bisa netralisir dengan memberikan pendidikan agama atau penanaman agama yang kuat dalam keluarga dan orang terdekat kita. Memberi pendampingan dalam pertumbuhan anak dan dalam pergaulan ataupun bahan bacaan anak. Dan hendaklah dalam masyarakat itu ada lembaga-lembaga kajian keagamaan, dan memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan. Sehingga usaha yang telah dilakukan sejak lama tidak akan sia-sia, yang dikarenakan pengaruh dari lingkungan yang yang memiliki nilai moral yang negatif itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id